

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri kecil merupakan kelompok industri yang paling bertahan dalam menghadapi krisis perekonomian Indonesia. Pada masa krisis ekonomi tahun 1998-2001 menunjukkan fakta bahwa secara umum industri kecil justru lebih mampu bertahan hidup dan tumbuh 11 % per tahun dibandingkan industri skala besar yang hanya sekitar 6 % per tahun. Menurut Tjitrosoepomo (1991), industri kecil juga sangat bermanfaat bagi penduduk terutama penduduk golongan ekonomi lemah karena memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh dan memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepentingan keluarga tetapi juga anggota keluarga lain, serta dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibanding industri besar.

Indonesia merupakan Negara sedang berkembang yang mampu menjadikan sektor industri kecil sebagai sektor yang dapat memberikan kontribusi besar pada perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2010 tercatat sebesar 2,171,113.50. Meskipun industri kecil sangat berperan dalam perekonomian Indonesia, namun kebijakan pemerintah maupun pengaturan yang mendukungnya sampai sekarang dirasa belum maksimal. Hal ini dapat dilihat bahkan dari hal yang paling mendasar seperti defenisi yang berbeda untuk antar instansi pemerintahan.

Kebijakan yang diambil cenderung berlebihan namun tidak efektif, hingga kebijakan menjadi kurang komprehensif, kurang terarah.

Berbagai jenis industri kecil yang ada salah satunya adalah industri kerajinan. Banyak daerah di Indonesia yang berkembang perekonomiannya lewat industri kerajinan. Termasuk Yogyakarta, sektor industri potensial di Yogyakarta adalah industri kerajinan. Konsep industri kerajinan sendiri di Yogyakarta merupakan aktivitas yang berbasis kreativitas yang mana nantinya berpengaruh terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya serta sektor industri kerajinan ini juga yang mampu menyerap tenaga kerja yang sangat tinggi. Komitmen pemerintah Propinsi D.I Yogyakarta untuk selalu mengembangkan industri kecil dan menengah diantaranya melalui pemberian kemudahan izin usaha dan pembinaan kepada Industri Kecil, penyusunan kebijakan industri terkait dengan industri penunjang, pelatihan dan bantuan pemodalan, serta pengembangan sentra-sentra industri potensial. Namun dalam Industri kerajinan ini masih banyak permasalahan yang dihadapi.

Menurut Tambunan (2002), masalah yang sering dihadapi oleh industri kerajinan yaitu masalah kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, kemampuan wirausaha, dan Keterampilan dalam desain kerajinan. oleh karena itu perlu adanya lembaga yang nantinya akan membantu industri kerajinan tetap bertahan dan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul.

APIKRI (Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia) sebagai lembaga yang bergerak pada pengembangan industri kerajinan. Berdiri pada tahun 1987, memiliki tujuan 1) Memperluas kesempatan kerja melalui

pengembangan kerajinan, 2) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan perajin kecil, 3) Mendorong tumbuhnya jaringan kerja produksi dan pemasaran kerajinan rakyat produk para perajin kecil, dan 4) mendorong tumbuhnya jaringan kerja permodalan antara APIKRI dan pengrajin. Sejak mulai pendirian, APIKRI melakukan berbagai program untuk usaha mikro kecil program tersebut pertama, peningkatan kemampuan pengrajin dalam pelaksanaannya APIKRI memfokuskan diri pada pelatihan-pelatihan dan konsultasi bisnis di usaha kerajinan, Kedua bantuan keuangan, bentuk kegiatan yang dilakukan peminjaman modal kerja dan jaminan kelembaga keuangan dengan bunga pinjaman lunak serta memberikan DP 50% untuk pengrajin yang mendapatkan orderan dari APIKRI, Ketiga Program fasilitasi pasar, kegiatan yang dilakukan APIKRI yaitu informasi pasar, promosi, percobaan pasar, fasilitasi pasar ritail dan fasilitasi pasar ekspor.

Pengrajin yang tergabung di APIKRI tidak hanya satu jenis kerajinan. Jenis kerajinan ini seperti kulit, perak, kuningan, batik, kain, serat-seratan, kayu, bambu, keramik, tanduk, dan tempurung. Dalam kepengurusan organisasi pengrajin kecil (disebut dengan pengrajin partisipan) tidak di ikutkan dalam kepengurusan, hanya pengrajin anggota yang ikut dalam kepengurusan organisasi. Hal ini karena pengrajin anggota adalah pengrajin pendiri dari yayasan APIKRI. Sedangkan pengrajin partisipan tidak ikut andil dalam pendirian yayasan. Namun dalam setiap kegiatan pengrajin partisipan diikutkan dan memiliki hak yang sama dengan pengrajin anggota APIKRI.

B. Rumusan Masalah

Program yang dijalankan APIKRI seharusnya mendapatkan respon yang baik dari pengrajin agar program yang dijalankan berhasil . Namun dari 3 program yang ada di APIKRI terjadi variasi respon yang mana setiap kegiatan pengrajin tidak selalu mengikuti seperti kegiatan pelatihan-pelatihan, konsultasi bisnis, peminjaman modal, pameran dan penyampelan produk kerajinan ke *showroom*. Perbedaan partisipasi ini menarik untuk diteliti agar dapat mengetahui bagaimana partisipasi pengrajin dalam program APIKRI.

Selain itu, setelah pengrajin mengikuti kegiatan akan mendapatkan manfaat dari masing-masing program APIKRI namun dari pengamatan awal juga diketahui bahwa terjadi perbedaan persepsi dari pengrajin partisipan terhadap manfaat yang dirasakan. Adapun Manfaat program mulai dari peningkatan kemampuan pengrajin itu sendiri, Kebutuhan modal sampai dengan akses pasar dari APIKRI ke pengrajin, untuk itu perlu diketahui bagaimana persepsi pengrajin dalam manfaat program. Untuk itu, meneliti akan menggali lebih dalam permasalahan yang terjadi pada pengrajin partisipan, serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi respon pengrajin partisipan terhadap program APIKRI. Dengan permasalahan yang terjadi peneliti mengambil penelitian yang berjudul Respon Pengrajin Partisipan Bidang Agribisnis Terhadap Program Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia (APIKRI) di Kabupaten Bantul.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon pengrajin partisipan terhadap program APIKRI (Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia) yang dilihat dari Partisipasi pengrajin terhadap program dan Persepsi pengrajin terhadap manfaat program di Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon pengrajin terhadap program APIKRI (Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia) di Kabupaten Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Respon pengrajin partisipan terhadap program berguna bagi APIKRI (Asosiasi Pengemabgan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia) dalam melihat keberhasilan masing-masing program yang dijalankan.
2. Sebagai acuan bagi APIKRI (Asosiasi Pengemabgan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia) dalam melaksanakan program dengan melihat faktor- faktor yang berpengaruh terhadap respon pengrajin dalam program.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan dikembangkan dalam penelitian yang lebih lanjut.